

Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Serial Animasi Nussa dan Rara sebagai Media Pendidikan Karakter

Nur Raesa Sibiyani¹, Ihtiyarini Ihtiyarini², Sakinatul Walidain³

^{1,2,3}Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Nur Raesa Sibiyani

raesibiyani@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the forms of directive speech acts in the animated series Nussa and Rara and analyze their functions as a medium character education for children. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. The data source consisted of dialogues from several episodes of Nussa and Rara, namely Minta Tolong dan Terimakasih, Belajar Jujur, Belajar Ikhlas, Sholat Itu Wajib, and Bundaku. Data were collected through observation and note-taking techniques and analyzed using John Searle's theory of directive speech acts. The results revealed 10 directive speech acts consisting of invitations, advice, commands, and prohibition. Common advice and invitations were the most dominant forms found in the data. These directive speech acts functioned to instill character values such as politeness, respect for others, honesty, patience, religiosity, discipline, affection, and respect for parents. The findings indicate that directive speech acts in Nussa and Rara serve not only as a means of communication but also as an effective medium character education for children. Therefore, the animated series Nussa and Rara can be utilized as a learning medium that supports character development through communicative and easily understood moral messages.

Keywords: *directive speech acts, pragmatics, Nussa and Rara animated series, character education*

Pendahuluan

Sastra anak adalah karya sastra yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan emosional, sosial, moral, dan intelektual anak. Peran sastra anak sangat penting dalam proses pembentukan karakter, karena melalui alur cerita, dialog, serta tokoh-tokohnya, anak-anak dapat memahami nilai-nilai kehidupan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Saat ini, perkembangan sastra anak tidak hanya terbatas pada bentuk tertulis seperti dongeng, cerpen, dan novel, tetapi juga mencakup bentuk audiovisual, salah satunya adalah serial animasi anak. Serial animasi anak dapat dianggap sebagai bagian dari sastra anak modern karena mengandung unsur-unsur sastra, seperti tokoh, alur, konflik, latar, dan amanat yang sarat dengan nilai edukatif bagi anak.

Menurut Burhan Nurgiyantoro, sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mampu membantu perkembangan kepribadian anak melalui pengalaman imajinatif. Pendapat ini dikuatkan oleh penelitian Rahmawati (2022), yang menunjukkan bahwa sastra anak memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan moral dan perilaku sosial anak, karena anak cenderung meniru bahasa, sikap, dan tindakan tokoh yang mereka lihat atau dengar. Oleh karena itu, perhatian yang cermat harus diberikan terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra anak, termasuk dalam serial animasi.

Bahasa berfungsi sebagai alat utama dalam proses interaksi sosial dan pembentukan karakter. Dalam kajian pragmatik, bahasa dipahami bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai tindakan dengan maksud tertentu. Salah satu bentuk tindak tutur yang sering muncul dalam interaksi sehari-hari adalah tindak tutur direktif. Menurut John Searle (1979), tindak tutur direktif adalah tuturan yang digunakan oleh penutur untuk mendorong mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya, seperti memerintah, meminta, menasihati, melarang, mengajak, dan menyarankan. Tindak tutur direktif memiliki peran penting dalam membimbing perilaku dan sikap, serta mentransmisikan nilai karakter, terutama pada anak-anak.

Dengan berkembangnya media digital saat ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan pendidikan karakter melalui keluarga dan sekolah, tetapi juga melalui media audiovisual seperti serial animasi. Serial animasi anak dinilai efektif dalam menyampaikan pesan moral, karena disajikan dengan cara yang menarik, komunikatif, dan mudah dipahami. Dalam konteks ini, serial animasi Nussa menjadi salah satu tayangan edukatif yang banyak diminati masyarakat Indonesia karena memuat berbagai nilai pendidikan seperti sosial, religius, dan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Serial animasi Nussa menampilkan beragam interaksi antartokoh yang melibatkan tindak tutur direktif. Dialog-dialog dalam serial Nussa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan karakter. Serial ini mengandung berbagai jenis tuturan direktif, seperti ajakan beribadah, larangan untuk berbuat salah, nasihat kepada sesama, dan permintaan pertolongan, yang mencerminkan dimensi edukatif dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, serial animasi Nussa layak untuk dikaji dalam perspektif pragmatik, khususnya terkait dengan tindak tutur direktif.

Kajian tentang tindak tutur direktif telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks komunikasi. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Alfiansyah (2021), yang menunjukkan bahwa dalam pembelajaran daring, tindak tutur direktif didominasi oleh fungsi memberi saran dan perintah. Temuan tersebut menggarisbawahi pentingnya tindak tutur direktif dalam membangun hubungan sosial dan proses pendidikan. Selain itu, penelitian oleh Sri Muryati dan Titik Sudiatmi (2021) menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dapat berfungsi sebagai sarana pendukung karakter anak, karena melalui tuturan tersebut, penutur dapat menyampaikan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesantunan kepada peserta didik.

Penelitian lain oleh Sari dkk. (2023) mengenai tindak tutur direktif dalam film animasi Nussa menemukan bahwa bentuk tindak tutur direktif mencakup perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritik, dan larangan. Temuan ini menunjukkan bahwa serial animasi Nussa kaya akan tuturan edukatif. Selanjutnya, penelitian oleh Tressyalina dan Ningrum (2025) mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif memiliki fungsi penting dalam membangun komunikasi edukatif melalui tuturan seperti menyuruh, meminta, menyarankan, dan melarang.

Meskipun banyak penelitian tentang tindak tutur direktif telah dilakukan, penelitian yang secara khusus menganalisis tindak tutur direktif tokoh anak dalam serial animasi Nussa dan Rara, serta mengaitkannya secara eksplisit dengan pedoman nilai karakter, masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada struktur bentuk dan fungsi pragmatis secara umum, tanpa mendalami indikator penentuan nilai karakter yang jelas.

karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara spesifik bentuk dan frekuensi tindak tutur direktif tokoh anak dalam serial animasi Nussa dan Rara, serta menganalisis muatan nilai di dalamnya berdasarkan pedoman penguatan pendidikan

karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian pragmatik dan sastra anak, serta kontribusi praktis sebagai referensi dalam pemilihan media audiovisual untuk pengembangan karakter anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai bentuk serta fungsi kontekstual dari tindak tutur direktif yang diucapkan tokoh anak dalam serial animasi Nussa dan Rara. Objek dari penelitian ini berfokus pada unit tuturan verbal para tokoh anak yang menunjukkan maksud direktif, yaitu mengarahkan tindakan mitra tutur. Sumber data penelitian diambil dari 5 episode terpilih, yaitu Minta Tolong dan Terimakasih, Belajar Jujur, Belajar Ikhlas, Sholat Itu Wajib, dan Bundaku. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria bahwa episode harus menonjolkan interaksi interpersonal yang dominan antara tokoh anak, menggambarkan narasi konflik moral atau pembiasaan perilaku sehari-hari, serta mewakili pilar nilai utama penguatan karakter seperti religiusitas, kemandirian, kejujuran, dan kepedulian sosial. Pembatasan pada lima episode ini didasarkan pada prinsip kecukupan data kualitatif atau saturasi data, di mana variasi bentuk tindak tutur direktif pada episode tersebut dianggap sudah mewakili pola komunikasi instruktif-edukatif dalam serial ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat yang dilakukan melalui empat langkah sistematis. Langkah pertama adalah menonton kelima episode dari serial animasi Nussa dan Rara secara berulang dan cermat untuk memahami konteks situasi pembicaraan secara keseluruhan. Langkah kedua meliputi pembuatan transkripsi ortografis berupa teks tertulis dari semua dialog verbal yang terjadi di antara tokoh anak. Pada langkah ketiga, peneliti mengidentifikasi dan memilah tuturan yang memiliki karakteristik tindak tutur direktif berdasarkan indikator tekstual yang relevan. Langkah terakhir adalah mencatat data verbal yang terdokumentasi ke dalam kartu data khusus untuk memudahkan proses klasifikasi pada tahap analisis data.

Proses analisis data dilakukan secara rinci melalui tiga tahapan utama dalam model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi hasil transkripsi dialog, menghapus informasi yang tidak relevan, dan memfokuskan analisis pada 24 data tindak tutur direktif. Dalam tahap penyajian data, 24 data tersebut dikelompokkan dalam tabel klasifikasi menjadi empat jenis fungsi pragmatis sesuai teori John Searle (1979), yaitu ajakan, nasihat, perintah, dan larangan, lengkap dengan perhitungan frekuensi kemunculannya. Proses identifikasi nilai karakter didasarkan pada Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di mana penentuan nilai dianalisis berdasarkan kesesuaian logis antara tindakan linguistik yang diminta oleh tuturan direktif dengan indikator teoritis resmi PPK. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dengan menggunakan literatur pragmatik utama dan rujukan nilai karakter; namun, karena seluruh proses analisis dan validasi data dilakukan oleh peneliti tanpa melibatkan pengamat eksternal, hal ini diakui sebagai keterbatasan subjektivitas dalam penelitian.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis kualitatif terhadap lima episode animasi anak, yaitu *Minta Tolong dan Terimakasih*, *Belajar Jujur*, *Belajar Ikhlas*, *Sholat Itu Wajib*, dan *Bundaku*, diperoleh total 24 data tindak tutur direktif tokoh anak yang valid. Distribusi frekuensi bentuk tindak tutur direktif serta hasil pengelompokan analisis nilai karakter disajikan secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 1. Sebaran Frekuensi dan Hasil Analisis Dasar Nilai Karakter Tindak Tutur Direktif

No	Judul Episode	Bentuk Direktif	Data Tuturan	Analisis Dasar Nilai Karakter (Pedoman PPK Kemendikbud)
1	Minta Tolong dan Terimakasih	Ajakan	"Jangan lupa bilang tolong ya"	Mengajarkan sopan santun
2	Minta Tolong dan Terimakasih	Perintah	"Ambil kertas HVS dong di laci lemari TV"	Melatih kerja sama dalam bantuan taktis .
3	Minta Tolong dan Terimakasih	Perintah	"Kalau habis minum, gelasnya dicuci sendiri ya."	Melatih kemandirian dan tanggung jawab.
4	Minta Tolong dan Terimakasih	Nasihat	"Kalau dibantu harus bilang terima kasih"	Gotong royong dan menghargai orang lain
5	Belajar jujur	Nasihat	"Kita harus berkata jujur"	Menanamkan kejujuran
6	Belajar jujur	Perintah	"Tugasnya difoto dan dikirimkan ke Bapak ya."	Menanamkan kedisiplinan dan kemandirian
7	Belajar jujur	Nasihat	"Jangan lupa memakai masker dan hand sanitizer saat kalian berkumpul ya."	Menanamkan kepedulian sosial
8	Belajar jujur	Larangan	"Tidak boleh berbohong"	Mengontrol perilaku
9	Belajar ikhlas	Ajakan	"Belajar ikhlas yuk"	Mengendalikan emosi
10	Belajar ikhlas	Nasihat	"Jangan mudah marah"	Membentuk kesabaran
11	Belajar ikhlas	Perintah/Nasihat	"Udah ikhlasin aja Ra."	Mengajarkan kesabaran
12	Belajar ikhlas	Perintah	"Kalau gitu, sekarang tolong ambil Nussa minum dong."	Mengajarkan nilai sopan santun dalam kalimat minta tolong
13	Sholat itu wajib	Ajakan	"Ayo sholat tepat waktu"	Mengajarkan disiplin dalam beribadah
14	Sholat itu wajib	Nasihat	"Sholat itu wajib bagi muslim"	Menanamkan religiusitas
15	Sholat itu wajib	Perintah	"Ra bangun.. udah shalat subuh belum?"	Menanamkan sifat peduli dan tanggungjawab
16	Sholat itu wajib	Perintah	"Rarra, cepetan shalat nanti waktu subuhnya keburu habis loh."	Menanamkan kedisiplinan
17	Sholat itu wajib	Perintah	"Sudah-sudah, ayo jangan bercanda."	Menanamkan nilai ketertiban dan engontrol perilaku
18	Sholat itu wajib	Larangan	"Rarra jangan sampai meninggalkan shalat."	Menanamkan tanggungjawab dan religiusitas

19	Bundaku	Ajakan	<i>"Sayangi ibu kita"</i>	Menanamkan kasih sayang
20	Bundaku	Nasihat	<i>"Kita harus hormat kepada ibu"</i>	Menghormati orang tua
21	Bundaku	Nasihat	<i>"Anak laki harus menjadi pelindung keluarganya."</i>	Menanamkan nilai tanggung jawab
22	Bundaku	Nasihat	<i>"Kalo Nussa itu harus mandiri, jadi ngga boleh bergantung kepada orang lain."</i>	Menanamkan kemandirian
23	Bundaku	Ajakan	<i>"Ehh jangan lupa doa dulu."</i>	Menanamkan religiusitas
24	Bundaku	Perintah	<i>"Nussa bangun sayang.. Sini tante, yuk sarapan dulu."</i>	Mengajarkan disiplin

Pembahasan

Berdasarkan data kuantitatif yang tersaji dalam Tabel 1, gambaran frekuensi hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan 24 data tindak tutur direktif yang berhasil diidentifikasi, variasi persebaran jenis tindak tutur direktif secara rinci terdiri atas 9 data nasihat, 8 data perintah, 5 data ajakan, dan 2 data larangan. Temuan frekuensi ini memperlihatkan secara jelas dan signifikan bahwa ragam tuturan bermodus nasihat dan perintah menjadi instrumen pragmatis yang paling dominan digunakan dalam dinamika dialog tokoh anak pada serial animasi ini. Secara pragmatis, dominasi entitas nasihat dan ajakan tersebut mengindikasikan bahwa serial animasi *Nussa dan Rara* cenderung lebih mengutamakan pendekatan komunikatif yang bersifat persuasif dan edukatif dalam mentransmisikan pesan moral kepada anak-anak, alih-alih menggunakan koersi verbal yang kaku.

Struktur penyampaian pesan moral didesain secara sengaja melalui konstruksi sintaksis yang sederhana, pemilihan leksikal yang santun, serta intonasi yang mudah dipahami, sehingga selaras dengan karakteristik ragam perkembangan kognitif anak usia dini selaku penonton sasaran utama. Jika ditinjau berdasarkan taksonomi pragmatik John Searle, tindak tutur direktif pada dasarnya diproduksi dengan tujuan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan spesifik di masa depan sesuai dengan maksud dan keinginan penutur. Dalam analisis kontekstual makro pada serial ini, tujuan untuk mengarahkan perilaku mitra tutur tersebut diakomodasi melalui ragam tuturan yang tidak sekadar menyuruh secara otoriter, melainkan bermuatan stimulasi pengenalan karakter positif yang disisipkan secara natural melalui penyelesaian masalah harian para tokoh anak tersebut.

Tindak tutur direktif berjenis nasihat menempati urutan hierarki tertinggi dengan frekuensi yang mencapai 9 data, sebagaimana yang terepresentasi secara jelas pada unit tuturan verbal seperti *"Kita harus berkata jujur"*, *"Jangan mudah marah"*, dan *"Kalo Nussa itu harus mandiri, jadi ngga boleh bergantung kepada orang lain."* Proses penentuan dan penapisan nilai karakter pada ragam tuturan bermodus nasihat ini didasarkan secara eksplisit pada indikator perilaku dalam pedoman penguatan nilai integritas dan kemandirian yang dirilis oleh PPK Kemendikbud.

Melalui pemanfaatan modus nasihat, tokoh anak dalam animasi ini tidak hanya melontarkan instruksi kosong, melainkan secara konsisten menyertakan argumentasi logis yang sederhana mengenai implikasi moral dan alasan rasional mengapa perilaku terpuji tersebut esensial untuk diintegrasikan dalam ritme kehidupan sehari-hari. Temuan mengenai dominasi mutlak dari aspek nasihat ini secara substantif memperkuat sekaligus memperluas hasil kajian teoritis terdahulu yang dilakukan oleh Sri Muryati dan Titik Sudiatmi (2021), yang dalam konklusinya menyimpulkan bahwa tindak tutur direktif bermodus nasihat merupakan instrumen kebahasaan yang memiliki efektivitas sangat tinggi sebagai media pengalihan nilai-nilai moral kultural kepada anak, hal ini disebabkan karena sifat pragmatismenya yang tidak koersif melainkan bersifat membimbing serta mengarahkan kesadaran internal mitra tutur secara perlahan.

Selanjutnya, klasifikasi tindak tutur perintah menempati urutan kedua terbanyak dengan manifestasi frekuensi sebesar 8 data, yang diwakili oleh sampel tuturan autentik seperti *"Kalau habis minum, gelasnya dicuci sendiri ya"* serta *"Rarra, cepetan shalat nanti waktu subuhnya keburu habis loh."* Walaupun secara fungsi pragmatis mendasar teks dialog ini merupakan bentuk direktif imperatif yang menuntut pelaksanaan suatu tindakan wajib, tuturan-tuturan tersebut umumnya mengalami proses pelembutan lokusi menggunakan partikel kesantunan bahasa seperti *"ya"* atau secara cerdas dikombinasikan dengan strategi pengingat kausalitas konsekuensi waktu.

Dasar analisis karakter penanaman nilai pada jenis perintah ini diorientasikan secara konsisten oleh produsen teks pada pembiasaan nilai kedisiplinan hidup dan aspek kemandirian anak dalam menuntaskan tugas-tugas domestik harian maupun pemenuhan kewajiban transendental spiritual sejak dini. Kompleksitas fungsi perintah ini menunjukkan bahwa pemakaian struktur imperatif tidak selamanya berbanding lurus dengan pemaksaan kehendak, melainkan dapat direduksi tingkat kebersahajaannya menjadi bentuk instruksi edukatif yang mendorong anak bertindak atas dasar tanggung jawab moral personal.

Di sisi lain, tindak tutur jenis ajakan ditemukan sebanyak 5 data, yang dicontohkan secara representatif melalui unit tuturan *"Belajar ikhlas yuk"* dan *"Ehh jangan lupa doa dulu."* Pemanfaatan bentuk ajakan dengan afiksasi klitika persuasif *"yuk"* secara psikolinguistik memberikan dampak berupa penciptaan kedekatan interpersonal yang erat serta membangun atmosfer kemitraan sebaya yang setara, sehingga audiens anak-anak yang menonton berpotensi besar untuk menyerap nilai kesantunan sosial, empati, dan spiritualitas tanpa merasa dihakimi.

Terakhir, tindak tutur larangan ditemukan dengan frekuensi paling minimal yaitu sebanyak 2 data, di antaranya terwujud pada tuturan *"Tidak boleh berbohong"* dan *"Rarra jangan sampai meninggalkan shalat."* Fungsi pragmatis larangan dalam struktur dialog ini beroperasi sebagai bentuk kontrol sosial mikro dan marka pembatas perilaku normatif untuk memitigasi tindakan destruktif anak yang bertentangan dengan pilar integritas dan religiusitas utama. Minimnya frekuensi larangan mengindikasikan adanya pergeseran paradigma komunikasi anak di dalam naskah serial ini, yang mana pelarangan yang bersifat restriktif sedapat mungkin dihindari dan digantikan oleh penguatan-penguatan positif melalui tiga kategori direktif lainnya.

Secara makro-akademik, potret temuan data dalam penelitian ini menunjukkan adanya relevansi dan keselarasan konseptual dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari dkk. (2023), yang dalam laporannya menyatakan bahwa produk film animasi *Nussa* memang kaya akan variasi tindak tutur direktif yang sarat dengan muatan pesan edukatif bagi anak-anak. Namun demikian, signifikansi ilmiah dan perbedaan esensial yang menjadi kebaruan (*novelty*) orisinal dari riset ini jika dikomparasikan

dengan bentangan penelitian terdahulu terletak pada lokus pembatasan operasional datanya secara ketat.

Jika sebagian besar penelitian terdahulu mengambil sampel percakapan secara menyeluruh tanpa memilah klasifikasi umur pelibat tutur, penelitian ini secara khusus mengisolasi dan membedah dialog interaksi yang terjadi eksklusif antar-tokoh anak saja. Makna ilmiah dari temuan ini memberikan kontribusi teoretis baru dalam ranah pragmatik edukatif, yang membuktikan bahwa transmisi muatan nilai karakter dalam media audiovisual dapat diwujudkan secara efektif melalui strategi pemodelan teman sebaya (*peer modeling*), di mana tokoh anak diposisikan mampu saling menasihati, mengingatkan, atau mengajak anak lainnya menggunakan tingkat kesantunan bahasa yang sejajar, inklusif, dan tidak menggurui.

Meskipun memiliki implikasi teoretis yang kuat, terdapat beberapa keterbatasan metodologis penting yang melingkupi hasil penelitian kualitatif ini dan perlu diuraikan secara jujur agar tidak memicu terjadinya overgeneralisasi interpretasi di masa mendatang. Keterbatasan pertama bersumber pada cakupan sampel konten yang diteliti, di mana penelitian ini membatasi diri hanya melakukan analisis tekstual mendalam terhadap 5 episode pilihan dari total ratusan episode yang telah diproduksi oleh serial animasi *Nussa dan Rara*. Konsekuensinya, hasil temuan sebaran frekuensi bahasa ini masih bersifat kasuistik pada objek yang dipilih dan belum dapat digeneralisasikan secara mutlak untuk merepresentasikan pola komunikasi linguistik serial tersebut secara utuh.

Keterbatasan kedua berkaitan erat dengan ranah pengujian dampak terhadap audiens riil, karena kajian kualitatif ini murni bergerak pada level pragmatik deskriptif naskah film dan belum melangkah pada pengujian respons psikologis serta perubahan perilaku nyata dari anak-anak selaku penonton asli di lapangan, sehingga data kebahasaan ini baru sebatas mengidentifikasi muatan tekstual yang secara teoretis berpotensi menanamkan nilai karakter. Akhirnya, keterbatasan ketiga berakar dari proses validasi data kebahasaan, yang mana proses klasifikasi pragmatik dan penentuan korelasi nilai karakter seluruhnya bertumpu pada pisau analisis interpretasi mandiri dari tim peneliti tanpa melibatkan proses pemeriksaan silang (*cross-examination*) oleh pakar eksternal linguistik maupun peneliti independen lainnya, sehingga peluang munculnya bias subjektivitas kualitatif dalam penafsiran konteks tuturan belum dapat dieliminasi secara total.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kualitatif deskriptif terhadap dialog antar karakter anak dalam lima episode terpilih dari serial animasi *Nussa dan Rara*, dapat disimpulkan bahwa terdapat 24 data tindak tutur direktif yang valid, yang terbagi ke dalam empat kategori fungsi pragmatis utama berdasarkan teori John Searle. Kategori tersebut adalah ajakan, nasihat, perintah, dan larangan. Dari pemetaan frekuensi data yang ditemukan, terlihat bahwa dalam serial ini, wujud bahasa yang paling dominan adalah berupa nasihat sebanyak 9 data dan diikuti oleh perintah sebanyak 8 data, kemudian ada ajakan sebanyak 5 data, serta larangan yang paling sedikit yaitu 2 data. Pola distribusi ini menunjukkan bahwa dinamika komunikasi antara karakter anak dalam naskah ini cenderung berfokus pada penggunaan strategi bahasa yang bersifat persuasif, edukatif, dan sopan.

Penggunaan struktur kalimat lokusi verbal yang sederhana dan sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia dini telah berhasil mengurangi kesan otoriter dari instruksi direktif, sehingga pesan moral yang terkandung dalam dialog menjadi lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh anak-anak sebagai audiens utama. Lebih lanjut,

tindak tutur direktif yang digunakan oleh karakter anak dalam serial animasi ini bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi verbal, tetapi juga memegang peran penting sebagai media penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter yang efektif. Melalui analisis kontekstual yang sesuai dengan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tuturan-tuturan direktif tersebut terbukti mengandung nilai-nilai karakter fundamental, yang mencakup etika sopan santun, saling menghargai, integritas kejujuran, kesabaran emosional, religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kasih sayang, serta penghormatan kepada orang tua. Nilai-nilai karakter yang luhur tersebut dirancang dan disampaikan dengan cara yang alami melalui pengorganisasian perilaku sehari-hari dalam penyelesaian konflik antar karakter sebaya, sehingga memberikan contoh yang pragmatis dan kontekstual bagi anak-anak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produk audiovisual kreatif seperti serial animasi Nussa dan Rara memiliki potensi yang besar sebagai media pembelajaran alternatif yang mendukung penguatan fondasi moral anak pada era digital saat ini. Melalui kombinasi unsur sastra modern dan pendekatan pragmatik edukatif yang tepat, tayangan ini dapat menyeimbangkan antara fungsi hiburan yang imajinatif dan misi pendidikan karakter tanpa terkesan menggurui. Meskipun penelitian kualitatif ini memiliki keterbatasan, seperti subjektivitas analisis peneliti, jumlah episode yang sedikit, serta ketiadaan data empiris tentang respons psikologis anak secara langsung, temuan riset ini secara teori berhasil memberikan kontribusi baru dalam jalur penelitian mengenai dialog antar karakter anak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang valid bagi pendidik, orang tua, dan peneliti lainnya yang berminat dalam kajian interdisipliner terkait pragmatik linguistik, sastra anak modern, serta pengembangan media pendidikan karakter berbasis audiovisual.

Referensi

- Alfiansyah, M. A. (2021). Analisis kesopanan tindak tutur direktif dalam pembelajaran daring kajian pragmatik. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 11(2).
- Aminah, S. (2022). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra pada anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 1–29. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/joeces/article/view/3444>
- Astuti, N. P. E., Putrayasa, I. B., Sudiana, I. N., Wijaya, P. A. A., & Anggreni, N. K. (2024). Sastra anak, media pembentukan karakter pada anak usia sekolah dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 8(1). <http://autentik.stkipgrisumenep.ac.id/index.php/autentik/article/view/470>
- Hafizah, Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran sastra anak dalam membentuk karakter di sekolah dasar. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 137–144. <http://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/12561>
- Muryati, S., & Sudiatmi, T. (2021). Tuturan direktif guru dalam pembelajaran sebagai sarana pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak*. Gadjah Mada University Press.
- Puspitaningrum, D. (2022). Sastra anak cerita rakyat Nusantara dalam pembentukan pondasi karakter moderat. *Asghar: Journal of Children Studies*, 2(2), 93–102. <http://e-journal.uingusdur.ac.id/asghar/article/view/6262>

- Rahmawati, D., & Muhroji. (2022). Implementasi pendidikan karakter pada peserta didik usia 6–8 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5790–5798. <http://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/3140>
- Sari, T., Een, N., & Sutri. (2023). Analisis tindak tutur direktif dalam film animasi Nussa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 795–805.
- Searle, J. (1969). *Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge University Press.
- Tressyalina, & Ningrum, A. (2025). Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 4 Padang. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 406–417.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.